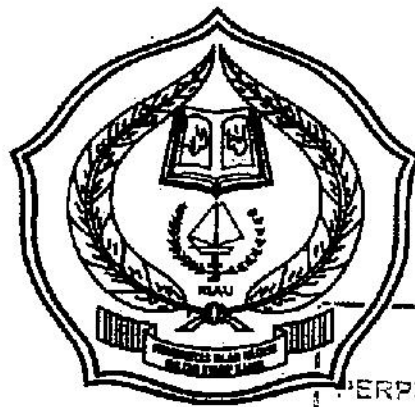


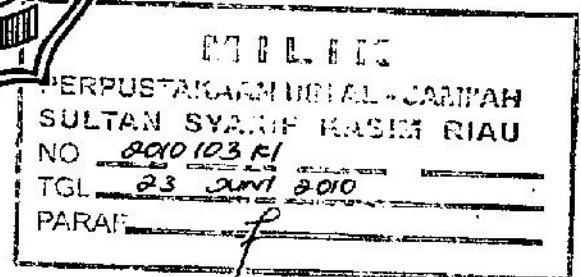
**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI
KEKERASAN ANTAR SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 23
PEKANBARU**



Oleh

MUHAMAD

NIM. 10613003341



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

**UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI
KEKERASAN ANTAR SISWA DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA NEGERI 23
PEKANBARU**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana pendidikan Islam
(S.Pd.I)



OLEH:
MUHAMAD
NIM. 10613003341

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1431 H/2010 M**

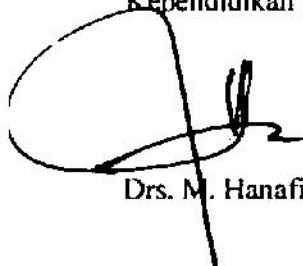
PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kekerasan antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Muhamad NIM. 10613003341 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 10 Jumadil Akhir 1431 H
26 Mei 2010 M

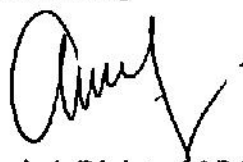
Menyetujui

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam



Drs. M. Hanafi, M.Ag

Pembimbing



Amirah Diniaty, M.Pd.,Kons

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kekerasan antar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru*, yang ditulis oleh Muhamad NIM. 10613003341 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 12 Jumadil Awal 1431 H/ 26 Mei 2010 M. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

Pekanbaru, 12 Jumadil Awal 1431 H
26 Mei 2010 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

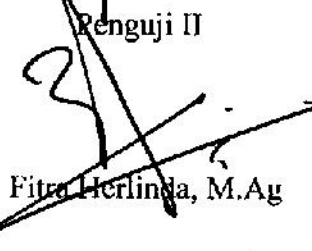

Drs. Hartono, M.Pd

Penguji I


Drs. Tohirin, M.Pd

Sekretaris


Drs. M. Hanafi, M.Ag

Penguji II


Fitra Herlinda, M.Ag

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Hermiati, M.Ag
NIP. 197002221997032001



PENGHARGAAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum warahmatullaahi wa barakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT atas petunjuknya dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan dan menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak mendapat dukungan dari kedua orang tua yaitu ayahanda Mongal dan Ibunda Bulin, baik secara materil maupun moril. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
2. Ibu DR. Hj. Helmiati, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
3. Bapak Drs. Azwir Salam, M.A Selaku Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
4. Bapak Drs. Hartono, M. Pd. Selaku Pembantu Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
5. Bapak Prof. DR. H. Salfen Hasri, M. Pd. Selaku Pembantu Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

6. Bapak Drs. M. Hanafi, M. Ag. Selaku Ketua dan Ibu Zaitun, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru
7. Ibu Amirah Diniaty, M. Pd. Kons. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bermurah hati menyediakan waktu, pikiran serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang telah memberikan bantuan moril kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
9. Ibu Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas untuk mengadakan penulisan skripsi ini.
10. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru beserta guru-guru dan pegawainya yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data.
11. Yang istimewa abang Ngatemari yang selalu membantu penulis baik materil maupun moril dari awal sampai terselesaikannya penulisan skripsi ini.
12. Yang Spesial buat sayang Roza Ferawati yang selalu mendukung dan memberi semangat penulis kapanpun dan dimanapun dan penulis sangat menyayangnya, roza adalah perempuan yang sangat perhatian, baik hati, penyayang, serta membuat penulis selalu semangat untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

13. Buat teman-teman dan sahabatku konsentrasi Bimbingan dan konseling yang telah mendukung dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

14. Buat teman-teman satu kost bang Iyan, Dhanar, Azis, Yogi, Catur, Ucok, Fadil yang selalu mendukung dan memberi semangat dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga menjadi amal soleh dan semoga skripsi ini bermanfaat kita semua Amin.

Pekanbaru, 26 Mei 2010

Penulis

MUHAMAD

ABSTRAK

MUHAMAD (2010): UPAYA GURU PEMBIMBING DALAM MENGATASI KEKERASAN ANTAR SISWA DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU

Tujuan penelitian ini adalah (1), Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru (2) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru dan obyeknya adalah upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Untuk mengumpulkan data digunakan teknik wawancara dan angket. Data wawancara dianalisa dengan kualitatif dan data angket dianalisa dengan teknik kuantitatif kemudian disimpulkan secara kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus kekerasan antar siswa yang dilakukan oleh siswa menurut guru pembimbing dalam satu semester sering terjadi baik bersifat verbal maupun non verbal, upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa diawali dengan membuat program berdasarkan pengamatan terlebih dahulu juga dilengkapi dengan catatan point kesalahan siswa dan laporan dari guru ataupun siswa. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing memberikan layanan sesuai dengan kondisi siswa yaitu layanan orientasi, informasi untuk mencegah terjadinya kekerasan antar siswa dan layanan mediasi untuk mengatasi kekerasan antar siswa yang sedang terjadi serta layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi kekerasan antar siswa yang telah terjadi dan tidak berkelanjutan lagi. Layanan tersebut ditindak lanjuti dengan kegiatan pendukung yaitu kegiatan kunjungan rumah dan dilengkapi juga dengan berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak sekolah termasuk wali murid.

Temuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah yang pertama adalah faktor keluarga dengan persentase 82,93% dan yang kedua adalah faktor sekolah dengan persentase 69,41% %. Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah ialah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dalam pembuatan program secara berkala sehingga dalam memberikan layanan berdasarkan azas kekinian. Disamping itu, juga diperlukan kerjasama yang baik dengan pihak personil sekolah dan orang tua siswa agar kekerasan antar siswa tidak terjadi lagi baik di sekolah maupun diluar sekolah. Dan perlu pemberian layanan yang melibatkan siswa secara langsung agar siswa dapat mengembangkan potensinya dan meninggalkan tindakan kekerasan antar siswa.

ABSTRACT

**Muhammad (2010) : The Effort of The Counselor to Solve School Bullying
SMPN 23 Pekanbaru**

The purpose of this research (1) to know the effort who was done by the counselor of teacher to solve 'bullying' of SMPN 23 Pekanbaru, (2) to know what factors in fluency hampered 'school bullying' of SMPN 23 Pekanbaru. The type of this research. Is descriptive quantitative research. The subject of this research is the students of class VII and the counselor of teacher of SMPN 23 Pekanbaru. The object of this research is the effort of counselor to solve school bullying of SMPN 23 Pekanbaru. To collect the data in this research is used interview technique and questionnaire technique. Interview data analyzed with quantitative and questionnaire data analyzed by quantitative technique. The, it is concluded by qualitative

The result of this research indicate that 'bullying' case who is done by based on the counselor in a semester often happened. It is can verbal or non-verbal. The effort of the counselor to solve school bullying" began with make program based on observation before. The, it is also completed with the point of mistake note of students and the report of teacher or students. In implementation, the counselor give service suitable with condition of students. The service are orientation service, give information to solve happened "Bullying" and give mediation service that happened. Then, the counselor give group guidance service to solve Bullying that happened and to solve Bullying not continue anymore. The service is executive with support activity. They are activity to visit the house and also completed with communication and cooperative between the environment of the school and the person responsible for a pupil.

The finding about factors influencing that happened 'Bullying' in the school; are firstly, is family factor with percentage 82,93 % and secondly, is school factor with percentage 69,41 % factor which is cause happened 'Bullying' in the school are influenced by the family and the school.

So that, there is need innovation in making program periodically in giving service based on principle of modernization. Beside, needed good cooperative between the personal of school and the parents of students to don't make 'Bullying' in the school or outside of the school anymore. Then, there is need giving service which is involve students directly to make the students can to develop their ability and leave 'Bullying' action.

التجريد

محمد (2010): السعي للمدرس المرشد في تحديد المخرب للمدرسة في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية رقم 23 ببيكنبارو.

أهداف هذا البحث (1) لمعرفة عن السعي للمدرس المرشد في تحديد المخرب للمدرسة في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية رقم 23 ببيكنبارو، (2) العوامل المؤثرة على مخرب المدرسة في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية رقم 23 ببيكنبارو. هذا البحث من وصفية كمية. مبحوث هذا البحث تلاميذ الفصل الثامن من المدرس المرشد في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية رقم 23 ببيكنبارو. وموضوع هذا البحث السعي للمدرس المرشد في تحديد المخرب للمدرسة في المدرسة الوسطى الإعدادية الحكومية رقم 23 ببيكنبارو.

يستخدم الكاتب التقنية لجمع البيانات في هذا البحث بالمقابلة و الاستفتاء. يحلل البيانات المقابلة بكيفي والبيانات الاستفتاء بكمي ثم يخلص بكيفي.

نتيجة البيانات يدل أن مشكلة المخرب على التلاميذ عند المدرس المرشد يكون لفظيا أو غير لفظ كل القسط. السعي للمدرس المرشد في تحديد مخرب المدرسة تقدا من برنامج موافق بالمراقبة ويجد صفحة خطينة للتلاميذ خبرا من المدرس أو التلاميذ يعطي المدرس المرشد خدمة موافقا بالأحوال للتلاميذ في التنفيذ هو خدمة التوجيه والمعلومات لتحديد المخرب" والخدمة الواسائية لتحديد "المخرب" وخدمة الإرشاد لتحديد المخرب" والخدمة المؤثرة على نشاط الزيارة إلى بيوت التلاميذ للإتصال والمشاركة بأعضاء المدرسة ولي التلاميذ.

العوامل من المدرسة بقدر 20,34% ثانيا: العوامل من الأسرة بقدر 42,72% ويكون مخرب المدرسة من البيئة والمدرسة والأسرة.

ولذلك يهتم تجديدا في تصنيع البرنامج الدورية في إعطاء الخدمة ووالدي التلاميذ ليكون المخرب في المدرسة وخارج المدرسة، ومشاركة التلاميذ مباشرة على إعطاء الخدمة في تطور الإمكانيات وترك "المخرب"

MOTTO

Jangan sampai ilmumu menjadi kebodohan dan keyakinan menjadi keraguan. Jika engkau berilmu maka beramallah dan jika engkau yakin maka majulah

(Ali Bin Abi Tholib)

Mintalah pertolongan untuk berbicara itu dengan berdiam diri dan untuk mengambil ketentuan atau keputusan itu dengan berfikir.

(Imam Syafi'i)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PENGUJI	
PENGHARGAAN	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR DIAGRAM	viii
 BAB I	
: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II	
: KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Konsep Operasional	32
 BAB III	
: METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisa Data	37
 BAB IV	
: PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi lokasi Penelitian.....	39
B. Penyajian Data	46
C. Analisis Data	60
 BAB V	
: PENUTUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	JUDUL TABEL	Hlm
III. 1	Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Pengolahan Data	36
IV. 1	Keadaan siswa	43
IV. 2	Keadaan Guru Pembimbing	45
IV. 3	Memiliki Hubungan yang Tidak Harmonis dengan Keluarga	47
IV. 4	Melihat Tindakan Kekerasan di Rumah	48
IV. 5	Tidak Mendapat Perhatian dan Bimbingan dari Keluarga	49
IV. 6	Mengalami Tindakan Kekerasan di Rumah	50
IV. 7	Tinggal di lingkungan Masyarakat yang Kurang Mendidik	50
IV. 8	Mengalami Tindakan Kekerasan di Sekolah	51
IV. 9	Mempraktekkan Tindakan Kekerasan di Sekolah	53
IV. 10	Pengelompokan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya ke Kerasan Antar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru	55

DAFTAR DIAGRAM

No	JUDUL DIAGRAM	Hlm
Diagram		
II. 1	Pola Bimbingan dan Konseling 17 Plus	37
IV. 1	Struktur Organisasi SMP Negeri 23 Pekanbaru	42
IV. 2	Persentase Jawaban Siswa Dilihat dari Faktor yang Telah di Kelompokkan	55
IV. 3	Persentase Jawaban Siswa Dilihat dari Faktor yang Telah di Kelompokkan	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Sekolah terdiri dari beberapa tingkatan, dari taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang terakhir Perguruan Tinggi (PT). Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), Siswanya berusia sekitar 11-12 tahun hingga 13-14 tahun. Siswa di Sekolah Menengah Pertama adalah remaja yang harus berinteraksi dengan lingkungannya. Siswa yang duduk di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tergolong pada masa perkembangan remaja Erikson berpendapat bahwa,

“Remaja merupakan masa berkembangnya *Identity*. *Identity* merupakan *Vocal Point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada pengembangan identitas. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *Moratorium* yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu untuk melakukan sesuatu”.¹

Sekolah merupakan tempat yang paling banyak menghabiskan waktu siswa untuk berinteraksi setelah di rumah. Di sekolah siswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, peraturan sekolah dan pergaulan dengan teman-temannya di sekolah. Di dalam proses tersebut, banyak hal yang bisa terjadi salah satunya adalah ketika siswa tidak dapat

¹ Samsu Yusuf., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*., (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya Offset),2004.Hlm. 71

menyesuaikan diri dengan teman-temannya sehingga terjadinya penindasan dan berujung pada kekerasan yang dialami oleh siswa tersebut. Penindasan di sekolah, dapat dilakukan oleh guru terhadap siswanya atau oleh siswa terhadap siswa lainnya. Penindasan di sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan "*School Bullying*" (kekerasan antar siswa) sering terjadi, baik sekolah yang berada di perkotaan maupun di pedesaan. Namun pada sekolah perkotaan lebih rentan terjadi penindasan yang dikarenakan oleh pola kehidupan masyarakat yang keras sehingga siswa mempraktekkan kekerasan yang terjadi di masyarakat pada saat di sekolah.

Kekerasan antar siswa merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa penindasan atau usaha menyakiti secara fisik ataupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seorang atau kelompok orang yang mempersepsikan dirinya lebih kuat. Kekerasan antar siswa merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/I lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

"Pelaku *Bullying* sebagai orang yang aktif melakukan tindakan *Bullying* dan biasanya menjadi pemimpin dari *Bullying* disebut dengan "*Bully*" (siswa yang melakukan penindasan) sementara siswa yang mengikuti perintah "*Bully*" dan ikut aktif dalam melakukan tindakan *Bullying* disebut dengan *Bully Assistance*". Dan adapula sebutan "*Reinforcer*" yaitu siswa yang ikut memprovokasi *Bully*, menertawakan korban, mengajak siswa lain untuk menonton dan menyaksikan kejadian yang sedang berlangsung. Sedangkan sebutan "*Defender*" merupakan kebalikan dari "*Reinforcer*" yaitu siswa yang berusaha membela dan membantu korban *Bullying* bahkan seringkali mereka juga menjadi korban berikutnya. Siswa-siswa yang tahu bahwa hal itu

terjadi, namun tidak peduli dengan kejadian tersebut serta tidak ada melakukan tindakan apapun disebut "*Outsider*".²

Maraknya kasus-kasus penindasan dan kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi semua pihak, terutama guru pembimbing. Guru pembimbing juga sebagai orang tua dalam sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa menimba ilmu serta membantu membentuk karakter pribadi yang positif ternyata sebaliknya malah menjadi tempat tumbuh suburnya praktek-praktek *bullying* (kekerasan antar siswa) sehingga memberikan ketakutan bagi anak untuk memasukinya.

Seharusnya sekolah sebagai suatu institusi pendidikan, menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Bukan malah sebaliknya menciptakan siswa-siswa yang siap untuk pakai menjadi preman. Lebih berbahaya lagi masyarakat dan guru sendiri menganggap kekerasan antar siswa sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan, kekerasan antar siswa hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Persepsi ini perlu disikapi dengan benar dan perlu menjadi kepedulian bagi guru pembimbing sehingga guru pembimbing dapat berperan dalam mengatasi kekerasan antar siswa di sekolah.

Kasus-kasus kekerasan antar siswa sering terjadi di sekolah, kasus-kasus ini merupakan fenomena gunung es dari banyak kasus lainnya yang terjadi di sekolah yang tidak terekspos oleh media. Sekolah sebagai suatu

² <http://www.rumahsakitjiwabandung.blogspot.com/2008/08/workshop-mengenai-kupas-tuntas-bullying>.

institusi pendidikan, sejatinya menjadi tempat yang aman yang nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia. Bukan malah sebaliknya mencetak siswa-siswa yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman, sungguh ironis sekali. Yang lebih ironis lagi sebagian masyarakat kita bahkan guru sendiri menganggap kekerasan antar siswa sebagai hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan, kekerasan antar siswa hanyalah bagian dari cara anak-anak bermain. Persepsi ini seolah-olah memperlihatkan ketidakpedulian kita sebagai kaum pendidik dalam menyikapi kekerasan antar siswa di sekolah. Setelah korban berjatuh, bahkan oknum guru sendiri yang melakukan tindakan kekerasan antar siswa terhadap anak didiknya. Akankan kita masih menutup mata dengan persoalan kekerasan antar siswa di sekolah.

Layanan bimbingan konseling yang dilakukan di sekolah membuat guru pembimbing mengetahui banyak permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah termasuk permasalahan kekerasan antar siswa ini. Misalnya saja dari hasil sosiometri diketahui bahwa penyebab salah satu atau beberapa siswa kurang disenangi temannya adalah karena sikap dan perilaku teman yang kasar baik kata-kata maupun perbuatannya, bahkan ada yang suka menyakiti temannya. Diharapkan pada guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang preventif untuk mencegah terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah, serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan kekerasan antar siswa di sekolah.

Guru pembimbing adalah guru yang dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan wawasan atau pertolongan terhadap siswa tentang bahayanya kekerasan antar siswa, guru pembimbing harus melindungi siswa dari berbagai aspek, masyarakat dan keluarga. Sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan dapat berkembang secara optimal. Di dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling terdapat sembilan jenis layanan dan terdapat azas-azas yang diterapkan oleh guru pembimbing.

Pentingnya pelaksanaan layanan guru pembimbing untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa baik individu maupun kelompok, pelaksanaan layanan yang diberikan guru pembimbing adalah untuk mengetahui siswa yang sedang mengalami atau menjadi korban kekerasan antar siswa baik di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah, sehingga dengan adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ini guru pembimbing dapat membantu siswa yang menjadi korban kekerasan antar siswa.

Untuk melihat peran guru pembimbing terhadap permasalahan kekerasan antar siswa maka penulis melakukan studi pendahuluan di SMP Negeri 23 Pekanbaru, Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki organisasi bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah 2 orang guru pembimbing yang memang ditugaskan oleh pihak sekolah untuk menjalankan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Penulis menemukan gejala-gejala atau fakta dilapangan mengenai kekerasan antar siswa yaitu :

1. Ada beberapa siswa yang melakukan kekerasan antar siswa dilingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah seperti memukul, Mengejek, Memanggil nama ejekan, dan sebagainya.
2. Siswa menganggap kecil permasalahan kekerasan antar siswa.
3. Adanya siswa yang tidak peduli dengan kekerasan antar siswa di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.
4. Siswa yang menjadi korban kekerasan antar siswa tidak mengetahui cara mengatasinya persoalan yang sedang di hadapinya.
5. Adanya siswa yang tidak mau memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan gejala-gejala maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Upaya Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Kekerasan Antar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

B. Penegasan Istilah

1. Kekerasan artinya merupakan perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik ataupun psikologis, terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/kelompok orang yang memersepsikan dirinya lebih kuat.
2. Upaya atau sama dengan “usaha” “adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, badan, dan pikiran untuk mencapai satu tujuan, pekerjaan untuk mencapai sesuatu.”³

³ W.J.S. Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
Hlm. 1136

3. Guru Pembimbing merupakan petugas sekolah yang profesional adalah mereka yang direkrut atau yang diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi atau tugas khusus yang melaksanakan bimbingan konseling, sedangkan guru pembimbing yang non profesional rekrut atau yang diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan Diploma II, III, atau sarjana strata satu (S1) yang mengajar pelajaran tertentu ⁴ . Di dalam penelitian ini penulis menekankan kepada guru pembimbing yang tidak mengajar materi pelajaran yang latar belakang pendidikannya bimbingan konseling.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan kekerasan antar siswa ini dilihat diberbagai aspek yang dilakukan siswa seperti :

- a. Bentuk-bentuk perilaku kekerasan antar siswa di sekolah
- b. Pemahaman siswa tentang kekerasan antar siswa di sekolah
- c. Penyebab terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah
- d. Akibat terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah.
- e. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa disekolah.
- f. Peran Orang tua dalam masalah menagtasi kekerasan antar siswa
- g. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan kekerasan antar siswa disekolah

⁴ Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah (Berbasis Intelegensi)*., PT. RajaGrafindo Persada,. 2007. Hlm. 115

2. Batasan Masalah

Karena banyaknya persoalan yang mengitari kajian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti “Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kekerasan Antar Siswa di SMP Negeri 23 Pekanbaru”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru
- b. Apa upaya guru pembimbing dalam mengatasi permasalahan kekerasan antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun dengan hasil penelitian ini, penulis berharap berguna untuk:

- a. Bagi penulis, sebagai prasyarat mendapatkan gelar sarjana untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata Satu (SI).
- b. Bagi guru pembimbing di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru, sebagai informasi dan evaluasi untuk pembaharuan selanjutnya.



BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Konsep Teoretis

1. Kajian Kekerasan Antar Siswa

a. Pengertian kekerasan antar siswa

Di sekolah siswa melakukan banyak berbagai kegiatan, sehingga dapat muncul perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh siswa, perbuatan yang dilakukan atau dimunculkan oleh siswa adalah perbuatan kekerasan antar siswa. kekerasan antar siswa adalah suatu bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa yang lain untuk memperoleh kepuasan sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Dimana siswa sering berbuat sesukanya karena memandang siswa lebih kuat atau hebat dibandingkan dengan siswa lainnya, sehingga siswa dapat berbuat sesukanya terhadap siswa yang lain.

"Bullying merupakan bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik ataupun psikologis terhadap seseorang/kelompok yang lebih lemah oleh seseorang/kelompok orang yang memersepsikan dirinya lebih kuat, Istilah lain yang sering di sebut juga adalah school bullying. *School bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut".⁵

⁵ *Ibid*, <http://www.rumahsakitjiwabandung.blogspot.com/2008/08/workshop-mengenai-kupas-tuntas-bullying>.

kekerasan antar siswa merupakan aktifitas siswa yang sering dilakukan kepada siswa lain baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, hal ini sering terjadi karena siswa tidak mau saling menghargai satu dengan lainnya. Siswa yang melakukan kekerasan antar siswa merasa senang dengan kegiatannya dengan cara menindas siswa yang lebih lemah, dan tanpa memikirkan apa yang dirasakan siswa yang menjadi korban kekerasan antar siswa.

Pada tahun-tahun 1950-an mulailah muncul "*Top hits*" mengenai kenakalan remaja yaitu berupa berandalan dan tindak-tindak kriminal, menirukan pola tingkah laku anak-anak muda luar negeri, yang mereka hayati lewat film impor dan buku-buku bacaan sadistis dan porno. Adapun sumber kenakalan dan kejahatan mereka adalah ketidakmampuan si anak dalam memanfaatkan waktu kosong dan kurangnya pengendalian terhadap dorongan meniru. Sayangnya yang mereka tiru justru perbuatan yang tidak terpuji: misalnya hidup bermalas-malasan dan bebas tanpa aturan.

Kenakalan remaja di kota-kota besar di tanah air sudah menjurus kepada kejahatan yang telah serius antara lain berupa tindak kekerasan. Kejahatan dan kenakalan remaja tersebut erat berkaitan dengan makin derasny arus urbanisasi dan semakin banyaknya jumlah remaja desa yang bermigrasi ke daerah perkotaan tanpa jaminan sosial yang baik. Selanjutnya kenakalan dan kejahatan anak-anak remaja itu tidak hanya melibatkan anak-anak putus sekolah dan *drop-out* saja,

akan tetapi juga berjangkit dikalangan anak-anak remaja yang masih aktif belajar di sekolah-sekolah.

“Pada tahun 1980-an ke atas kenakalan remaja ini semakin menjadi semakin meluas, baik dalam frekuensi maupun dalam keseriusan kualitas kejahatannya, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya pengedaran dan penggunaan ganja dan bahan-bahan narkotik di lingkungan sekolah”.⁶

Penindasan adalah aktivitas sadar, disengaja, dan keji yang di maksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan terror. Penindasan melibatkan beberapa ketiga unsur diantara sebagai berikut :

- 1) “Ketidak seimbangan kekuatan : penindas dapat saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam sttus social, berasal dari ras yang berbeda, sejumlah anak-anak berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan persaingan antara saudara kandung dan bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara.
- 2) Niat untuk mencederai : penindasan berarti menyebabkan kepedihan emosional dan atau luka fisik, memerlukan tindakan untuk dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang penindas saat menyaksikan luka tersebut.
- 3) Ancaman agresi lebih lanjut : baik pihak penindas maupun pihak yang tertindas mengetahui bahwa penindasan dapat dan kemungkinan akan terjadi kembali. Penindasan tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja. Ketika penindasan meningkat tanpa henti, elemen keempat muncul :
- 4) Terror, Penindasan adalah kekerasan sistematik yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror yang menusuk tepat di jantung korban penindasan bukan hanya merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan penindasan. Ini bukanlah suatu insiden agresi sekali saja yang

⁶ Kartono kartini, *kenakalan Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada.2008. hlm102-103

dikeluarkan oleh kemarahan karena sebuah isu tertentu, bukan pula tanggapan implusif atas suatu celaan”.⁷

b. Bentuk-bentuk perilaku yang di Kategorikan kekerasan antar siswa

Para penindas muncul dalam berbagai ukuran dan bentuk berapa besar, berapa kecil, berapa cerdas, beberapa tidak seberapa pintar, beberapa menarik dan beberapa lainnya.

“Beberapa populer dan beberapa benar-benar tidak disukai oleh siapapun, tidak selalu kita dapat mengidentifikasi penindas-penindas melalui penampilan mereka, mereka juga mendapatkan petunjuk dari film-film yang mereka saksikan, permainan yang mereka lakukan anak yang bergaul dengan mereka”.⁸

Di lingkungan sekolah Terdapat tiga jenis penindasan:

Verbal, Fisik, dan Relasional diantaranya.

1) **“Penindasan Verbal**

Kata-kata adalah alat yang kuat dan dapat mematahkan semangat seorang yang menerimanya. Kekerasan Verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum di gunakan, baik anak perempuan ataupun anak laki-laki. Kekerasan Verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya tanpa terdeteksi.

2) **Penindasan Fisik**

Kendati penindasan ini merupakan jenis yang paling tampak dan paling dapat terdeteksi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian bentuk penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan yang dilaporkan oleh anak-anak. Yang termasuk jenis adalah memukuli, Mencekik, menyikut, Meninju, Menendang, Menggigit, Mencakar, Serta meludahi anak yang tertindas.

3) **Penindasan Relasional**

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban, penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan-pengucilan, atau penghindaran. Pengindaran suatu tindakan penyingkiran adalah

⁷ Barbara Coloroso, *Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, PT. serambi Ilmu Semesta. Hal 43-45

⁸ *Ibid.* Hal 41-42

alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin bahkan tidak mendengar gosip itu, namun tetap mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. Penindasan relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan rekan-rekan sebaya mereka.

Ada banyak alasan mengapa anak-anak menggunakan kecakapan dan bakat mereka untuk menindas orang lain. Para penindas tidak muncul dari rahim sebagai penindas, temperamen bawaan sejak lahir adalah sebuah faktor. Namun ada juga faktor lain yaitu apa yang dikatakan oleh Urie Bronfenbrenner, seorang ilmuwan social sebagai pengaruh lingkungan : kehidupan di rumah penindas, kehidupan di sekolah, masyarakat, serta budaya termasuk budaya mengijinkan atau mendorong perilaku semacam itu.

Satu hal yang perlu kita ketahui secara pasti adalah bahwa para penindas di ajari untuk menindas, terdapat tipe tujuh penindas :

- 1) "Penindas yang percaya diri tidak muncul secara tidak sengaja
- 2) Penindasan sosial menggunakan desas-desus, Gosip, Penghinaan verbal, dan pengindraan untuk mengisolasi target pilihannya secara sistematis dan menyingkirkan mereka secara efektif secara aktivitas-aktivitas sosial.
- 3) Penindas yang bersenjata lengkap biasanya dingin dan terpisah, ia memperlihatkan sedikit emosi dan memiliki tekad yang kuat untuk melaksanakan penindasannya.
- 4) Penindas hiperaktif bergulat dengan masalah akademis dan memiliki ketrampilan social yang berkembang dengan buruk.
- 5) Penindas yang tertindas adalah target dan sekaligus penindas, karena tertindas dan di sakiti oleh orang yang lebih dewasa atau anak-anak yang lebih tua, dan ia menindas orang lain untuk untuk mendapatkan obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri.
- 6) Kelompok penindas adalah sekumpulan teman yang secara kolektif melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan kepada seseorang yang ingin mereka singkirkan atau fitnah.

- 7) Gerombolan penindas adalah sekumpulan anak menakutkan yang bukan berfungsi sebagai sekelompok teman, mereka berfungsi sebagai aliansi strategis dalam upaya menguasai, Mengontrol, Mendominasi, Menduduki, dan Menjahajah”.⁹

c. Faktor Penyebab Prilaku Kekerasan antar Siswa

1) Lingkungan keluarga

Dapat dilihat bahwa faktor penyebab siwa melakukan perilaku kekerasan antar siswa adalah faktor yang pertama adalah lingkungan keluarga, Pelaku kekerasan antar siswa sering berasal dari keluarga yang bermasalah : Orang tua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan. Di mana anak akan mempelajari perilaku kekerasan antar siswa ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua dan melihat contoh-contoh yang berada di televisi mereka dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan berperilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini, anak tidak hanya mengembangkan perilaku kekerasan antar siswa, melainkan juga sikap dan kepercayaan yang lebih dalam lagi sehingga mereka merasa lebih kuat dalam melakukan perilaku kekerasan antar siswa terhadap siswa lainnya.

⁹ *Op cit* hlm.47-50

“Peran keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai diajarkan disekolah, agar siswa tidak melakukan tindakan kekerasan antar siswa”.¹⁰

2) Lingkungan sekolah

Guru memang bukan satu-satunya pelaku kekerasan di sekolah. Perlakuan kekerasan juga memang kerap dilakukan oleh ana-anak terhadap teman mereka. Hanya saja angkanya tidak setinggi dengan pelaku dari kalangan guru. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak, jangan sampai membuat kita serta merta menyalahkan anak tersebut. Ada beberapa faktor mereka melakukan kekerasan di sekolah antara lain adalah pengaruh lingkungan bahkan mungkin meniru guru-guru mereka yang juga ringan tangan terhadap murid-muridnya.

Jika melihat jenis kekerasan yang dialami oleh anak di sekolah, setidaknya ada tiga macam, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Kekerasan fisik yang kerap kali diterima anak mulai dari di cubit, dihukum berdiri selama jam pelajaran, ditampar sampai melukai fisik dan bahkan mengakibatkan jiwa anak melayang. Yang kedua kekerasan psikis yang biasanya dilakukan dengan sebatas kata-kata, akan tetapi dampaknya sangat luar biasa bagi anak. Anak-anak dicaci maki, diumpat, dihina karena tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya, tidak bias menjawab pertanyaan guru dan sebagainya.

¹⁰ Joka susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, penerbit Pinus. Yogyakarta. 2009. Hlm.

Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan ini juga mempengaruhi kehidupan anak, anak-anak yang sering menerima perlakuan yang tidak selayaknya cenderung akan menjadi anak yang pasif, malas dan tidak mau bersosialisasi.

Perilaku intimidasi juga termasuk dalam karakteristik kekerasan antar siswa di sekolah, seperti apa siswa melakukan Intimidasi pada siswa yang lain, penelitian saksama tentang intimidasi selama dasawarsa terakhir memberikan gambaran yang kompleks, membingungkan, dan sering mengejutkan mengenai intimidasi siswa. Siswa terdorong untuk melakukan intimidasi karena beberapa alasan seperti:

a. "Gangguan pengendalian diri

Walaupun sebagian besar perilaku Intimidasi adalah perilaku yang dipelajari, beberapa siswa terakhir untuk membentuk tingkah laku gangguan pengendalian diri. Anak-anak seperti ini merasa berselisih dengan dunia yang serba bermusuhan: mereka mengalami kegelisahan emosional, mereka salah menafsirkan dan salah memahami segala bentuk interaksi dengan orang lain dan tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan keras yang sering muncul. Oleh karena itu mereka bereaksi terhadap ancaman dan provokasi menurut pandangan mereka sendiri, mereka merasa bahwa tingkah laku mereka dapat dibenarkan. Anak-anak yang mengalami gangguan pengendalian diri akan terlihat keras dan bermusuhan. Anak-anak seperti ini sering melanggar peraturan, melalui tindakan yang agresif, dan bahkan merusak milik orang, baik sendiri maupun bersama kelompoknya.

Sekalipun tingkah laku mereka yang tidak pantas itu nyata jelas dan berlangsung terus-menerus, dan cenderung menyalahkan orang lain untuk apa yang mereka perbuat dan menunjukkan sedikit pengertian atau simpati terhadap hak-hak dan perasaan orang lain.

b. Intimidasi yang dipelajari

Anak-anak dapat belajar untuk mengintimidasi dengan berbagai cara, termasuk mendapat perlakuan yang keras,

menyaksikan perbuatan yang kejam, atau mendapatkan imbalan atas perbuatan yang agresif. Dan ada korelasi yang meresahkan antara pola pengasuhan orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Penggunaan hukuman fisik, hukuman yang tidak konsisten, pemanjaan yang berlebihan, dan serba memperbolehkan, semua ini berkaitan erat dengan perilaku agresif anak. Satu aspek lain yang meresahkan dari intimidasi di sekolah adalah fakta bahwa ada lebih banyak lagi perilaku semacam ini sekarang dari pada sebelumnya.

- c. Mengintimidasi untuk memperoleh sesuatu dan menunjukkan kendali.

Ketika sebagian besar melakukan intimidasi, mereka mempunyai tujuan yang jelas di benak mereka. Mereka sengaja menggunakan kekerasan untuk memperoleh yang mereka inginkan dari orang lain atau hanya sebuah kesenangan untuk mendominasi. Anak-anak ini rela terlibat dalam kekerasan untuk keuntungan mereka sendiri. Oleh karena itu mereka menyaksikan pola-pola kekerasan di dunia sekeliling mereka, mereka merasa mendapat pembenaran dalam tingkah laku mereka. Pemberian hukuman biasanya semakin mempertegas pandangan mereka bahwa kekuatan adalah hal yang benar.

Jenis lain dari intimidasi siswa berlandaskan pada suatu pandangan bahwa interaksi sosial adalah menyangkut hal yang membangun dan memelihara suatu hieraki. Mereka sengaja menggunakan paksaan, manipulasi, dan penipuan untuk memperkokoh status serta harga diri dan dominasi mereka di dalam hieraki sosial. Siswa-siswa ini sering menampilkan diri mereka di hadapan orang-orang dewasa sebagai siswa yang menyenangkan, bermaksud baik, percaya diri, dan memiliki kemampuan, tetapi memperlihatkan wajah yang sama sekali berbeda pada korban-korban mereka. Perasaan berhak atas sesuatu, kepongahan, dan kesombongan mereka, membuat mereka merasa dibenarkan dengan perilaku mereka".¹¹

- d. Pemahaman Sekolah terhadap Kekerasan antar Siswa

Sekolah enggan untuk mempercayai bahwa mereka memiliki masalah di sekolah mereka. Bahkan mereka menganggap

¹¹ Les Person, *Bullied Teacher Bullied Student (guru dan siswa yang terintimidasi)* Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta, 2009. Hlm 23

tidak ada terjadi perbuatan kekerasan antar siswa di lingkungan sekolah. Jika tertangkap bukti tentang terjadinya kekerasan antar siswa hal itu hanya siswa diminta untuk saling memaafkan kesalahan yang mereka lakukan di sekolah dan tidak memperpanjang sampai diluar lingkungan sekolah. Mereka berasumsi bahwa perbuatan kekerasan antar siswa hanyalah cara bermain anak yang keterlaluan sehingga dapat mengakibatkan penindasan pada anak.

“Setiap sekolah diwabah dengan penyakit-penyakit penganiayaan fisik, intimidasi, ejekan-ejekan yang kejam, gossip yang tidak benar, pengucilan, sentuhan seksual yang tidak dikehendaki, intimidasi, ancaman dan paksaan. Satu-satunya perbedaan di antara sekolah-sekolah seberapa meluasnya dan menindasnya perilaku-perilaku ini serta bagaimana sekolah memerangi dan mengatasinya. Kita tahu bahwa perilaku intimidasi atau penindasan terjadi paling sering di sekolah, meskipun kemungkinan besar pelaku-pelaku intimidasi beraksi di tempat-tempat tertentu. Dimana siswa berkumpul diawasi atau tidak untuk tujuan apapun di sekolah manapun perilaku intimidasi dapat terjadi”.¹²

Sekolah disinyalir tidak lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Sebagaimana dinyatakan oleh komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) bahwa:

“Sepanjang paruh pertama 2008, kekerasan guru terhadap anak mengalami peningkatan tajam 39,6 % dari 95 kasus KTA (kekerasan terhadap anak) atau paling tinggi dibandingkan pelaku-pelaku kekerasan pada anak lainnya. Ada kecenderungan angka kekerasan terhadap anak di sekolah setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun yang pasti adalah anak-anak yang diharapkan menjadi pemimpin dimasa depan menjadi korban ditangan-tangan

¹² Opcit hlm 2-3

yang seharusnya menjadi contoh dan tauladan mereka sehari-hari. Yang sering terdengar adalah demi mendisiplinkan anak-anak maka dibutuhkan tindakan kekerasan. Tindakan pendisiplinan ini sering disebutkan dengan nama *corporal punishment* yang seharusnya berasal dari tradisi militer, yaitu penghukuman kepada *copral* (pangkat rendah dalam militer) yang melakukan pelanggaran”.¹³

Lebih dalam lagi juga dijelaskan oleh beberapa pendapat para ahli yaitu:

“Di tahun 2005, David Smith dari universitas Ottawa menerbitkan makalahnya di *School psychology Review* tentang evaluasi program anti-intimidasi sekolah secara menyeluruh. Ia menemukan bahwa mayoritas program-program yang ada memberikan hasil yang tidak signifikan mengenai tindakan-tindakan melaporkan diri dari korban intimidasi. Dari beberapa penelitian juga di temukan perbedaan umur dan gender yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Pada usia 15 tahun, anak laki-laki di temukan lebih cenderung mem-*bully* dengan kontak fisik langsung, sementara anak perempuan lebih cenderung mem-*bully* dengan perilaku tidak langsung. Namun tidak ditemukan perbedaan dalam kecenderungan melakukan *bullying* verbal langsung. Pada usia 18 tahun, kecenderungan anak laki-laki mem-*bully* dengan kontak fisik langsung menurun tajam, dan kecenderungannya untuk menggunakan perilaku verbal langsung dan perilaku tidak langsung meningkat meskipun anak perempuan masih tetap lebih tinggi kecenderungannya dalam ini”.¹⁴

¹³ Fathuddin muchtar, Kekerasan di sekolah ironi pendidikan Indonesia(seminar penghentian kekerasan terhadap ank di sekolah)

¹⁴ <http://popsy.Wordpres.com/2007/04/%E2%80%9Cbullying%E2%80%9D-dalam>

2. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Peran Guru Pembimbing dalam Mengatasi Kekerasan Antar Sekolah

a. Sejarah Bimbingan dan Konseling Perkembangannya di sekolah

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20 – 24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 beridiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun “Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan “pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGSLA Bimbingan dan Penyuluhan. Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal

diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnyalagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan bimbingan penyuluhan.

Muncul anggapan bahwa anak yang ke bimbingan penyuluhan identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru bimbingan penyuluhan dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing.

b. Guru Pembimbing Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling

Di sekolah tidak jarang terjadi konflik, baik konflik pribadi maupun dalam hubungannya dengan orang lain, konflik dapat muncul berbagai bentuk misalnya perselisihan dengan teman, penggunaan waktu efektif dan lain-lain yang menimbulkan kekerasan antar siswa yang lainnya. Siswa belum begitu paham dengan adanya layanan bimbingan dan konseling yang berada pada sekolah, sehingga siswa dapat terbantu dengan permasalahan yang sedang dihadapinya baik masalah yang ada dilingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

“Manusia perlu mengenal dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, dengan mengenal dirinya sendiri manusia akan dapat bertindak dengan tepat sesuai dengan kemampuannya yang ada pada dirinya. Namun dengan demikian tidak semua manusia mampu mengenal segala kemampuan dirinya, mereka ini memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal dirinya sendiri lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya, dan bantuan ini dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling”.¹⁵

Untuk melaksanakan bimbingan dan konseling diperlukan tenaga profesional dibidangnya. Untuk di lembaga pendidikan pelaksana bimbingan dan konseling adalah guru pembimbing.

“Guru pembimbing merupakan instrument utama akan tetapi ia tidak bekerja sendiri atau meniadakan arti dukungan dan peranan personil lain, maksudnya adalah untuk melihat lebih jauh mengenai peran mereka baik secara formal maupun informal. Beberapa istilah dikutip dari Muhammad (1995), di sekolah pimpinan sekolah adalah selaku *opinion leader* yakni yang memegang otoritas formal yang membimbing tingkah laku organisasi, memberikan pengarahan, keputusan dan

¹⁵ Bimo walginto. *Bimbingan dan Konseling(Studi dan Karir)*., CV. Andi offset.

pengarahan serta mempengaruhi keputusan dan aktivitas-aktivitas. Sebagai *gate keepers*, guru pembimbing adalah pihak yang mengelola dan mengendalikan arus informasi penanganan bimbingan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab ia perlu mengkaji peranan formal dan informal teman sejawatnya (diantara guru-guru pembimbing, guru mata pelajaran, wali kelas, guru piket, dan seterusnya) dalam pergaulan sehari-hari".¹⁶

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Tujuan Guru pembimbing adalah guru yang dapat memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan wawasan atau pertolongan terhadap siswa tentang bahayanya kekerasan antar siswa , serta guru pembimbing harus melindungi siswa dari berbagai aspek baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan dapat mengembangkan kemampuannya tanpa ada ancaman dari siswa lainnya. Guru pembimbing di sekolah bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah dan membantu siswa dalam mencapai kemampuan yang optimal dan memberikan segala informasi yang dibutuhkan oleh siswa atau peserta didik yang sangat membutuhkan informasi.

"Guru pembimbing juga sebagai pejabat fungsional dituntut melaksanakan tugas-tugas pokok fungsional itu. Pokok fungsional untuk lancarnya pelaksanaan dan tinggi tingkat keberhasilan bimbingan dan konseling".¹⁷

¹⁶ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan Dan konseling Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset). 2008., hal 256

¹⁷ Prayitno, *Panduan kegiatan pengawasan Bimbingan dan konseling di sekolah*, Pt. Rineka Cipta, Jakarta. 2001., Hlm. 2

Di dalam bimbingan dan konseling terdapat dua tujuan yang dilaksanakan dalam sekolah yaitu:

- 1) "Tujuan Umum
Tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 (UU No.20/2003), yaitu terwujudnya manusia di Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.(Dekdikbud,2005:5.)
- 2) Tujuan Khusus
Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir".¹⁸

Ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai:

- 1) " Fungsi Pencegahan (*Preventif*)
Layanan bimbingan dan konseling berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah siswa.
- 2) Fungsi Pemahaman
Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu bimbingan dan konseling akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan perkembangan siswa.
- 3) Fungsi Perbaikan
Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu, disini fungsi perbaikan itu berperan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pt. Rineka Cipta, Jakarta, 2008., Hlm.44

Fungsi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan”¹⁹

d. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam Bimbingan dan konseling memiliki pola 17 yang kemudian menjadi pola 17 plus yaitu yang terdiri 6 bidang bimbingan yaitu bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, beragama, dan berkeluarga, Dan 9 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, konseling kelompok, pembelajaran, bimbingan kelompok, mediasi, dan konsultasi, Serta di lengkapi dengan 5 kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, konferensi kasus, himpunan data, kunjungan rumah serta alih tangan kasus. Didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling juga memperhatikan azas-azas bimbingan dan konseling diantaranya:

- 1) "Azas kerahasiaan
- 2) Azas kesukarelaan
- 3) Azas keterbukaan
- 4) Azas kekinian
- 5) Azas kemandirian
- 6) Azas kedinamisan
- 7) Azas keterpaduan
- 8) Azas kenormatifan
- 9) Azas keahlian
- 10) Azas alih tangan
- 11) Azas kegiatan
- 12) Azas tut wuri handayani”.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 45

²⁰ Hallen, *Bimbingan dan konseling*, (Jakarta; Ciputat Pers), 2002 hlm.62

Diagram II. I
Pola Bimbingan dan Konseling 17 Plus

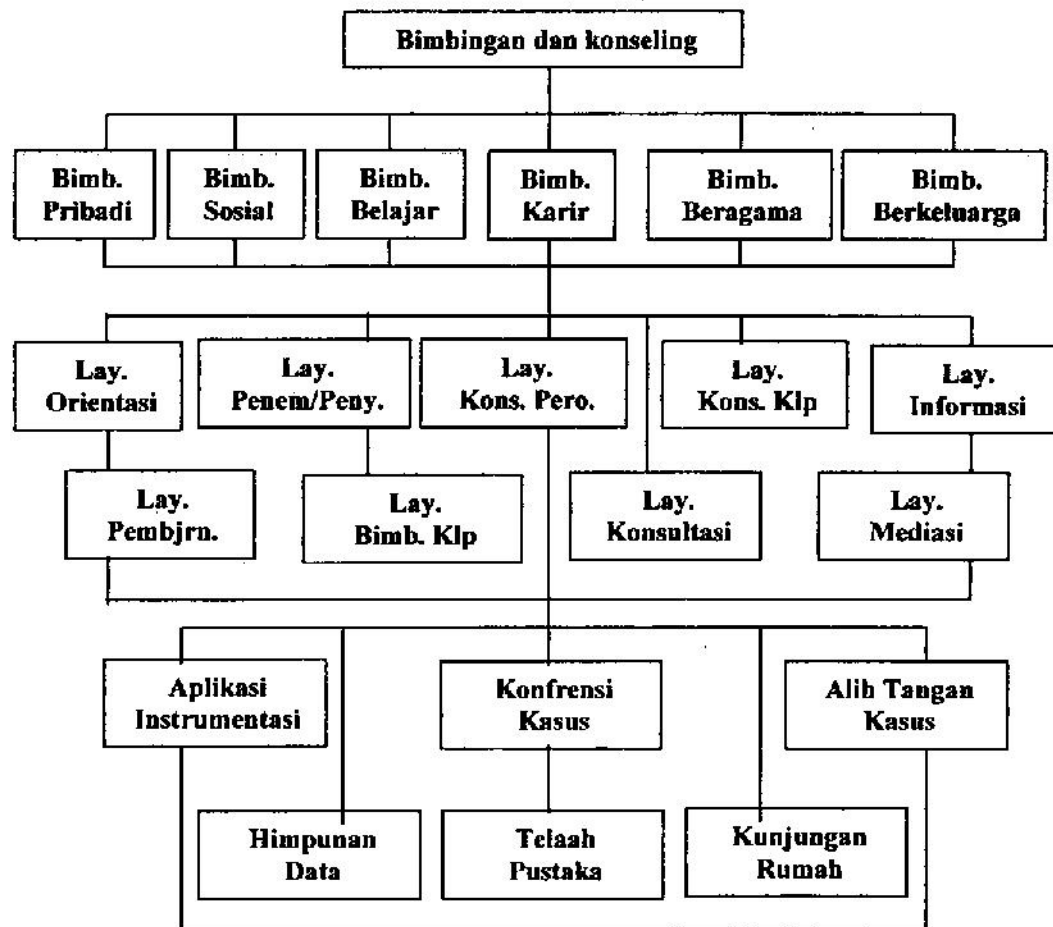


Diagram di atas adalah kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan dalam pendidikan atau lingkungan sekolah, sehingga kegiatan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terdapat sembilan jenis layanan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh siswa, seperti :

1) “Layanan Orientasi

Layanan Orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap peserta didik memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

2) Layanan Informasi

Layanan informasi yaitu layanan bidang bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar.

3) Layanan Penempatan Dan Penyaluran

Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan potensi, bakat, dan minat serta kondisi pribadinya.

4) Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan atau pengentasan masalah.

6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan

bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari.

7) Layanan Konseling Kelompok

Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

8) Layanan Mediasi

Layanan mediasi yaitu kegiatan guru pembimbing mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah menjadi tidak terpisah.

9) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi yaitu layanan bimbingan konseling yang membantu peserta didik dalam memberi wawasan atau pemahaman tentang kondisi peserta didik”.²¹

e. Upaya Guru Pembimbing dalam Mengatasi *Bullying*

Seorang guru pembimbing di sekolah adalah membantu peserta didik atau siswa untuk membantu kesulitan yang dihadapi siswa dalam segi apapun, seorang guru pembimbing mengetahui bagaimana siswa yang mempunyai permasalahan yang harus di bantu. Untuk mengetahui permasalahan siswa, maka guru pembimbing hendaklah melaksanakan studi kelayakan.

“Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan adanya studi kelayakan guru

²¹ .www.bimbingan.konseling

pembimbing dapat mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam studi kelayakan yang dapat di pertimbangkan ialah beberapa aspek, a. sarana dan prasarana b. pengendalian pelaksanaan program c, pembiayaan kegiatan dalam keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program dan berbagai aspek lainnya.”²²

Guru Pembimbing memberikan atau melaksanakan jenis layanan yang terdapat di dalam bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar tidak melakukan perbuatan atau perilaku yang menimbulkan kekerasan antar siswa. Dimana guru pembimbing selalu bekerja sama dengan orang tua murid dalam mengatasi perilaku kekerasan antar siswa yang terjadi dilingkungan sekolah.

“Salah satu elemen penting yang ada di lingkup sistem pendidikan sekolah adalah keberadaan layanan Bimbingan dan Konseling. Dalam SK MenDikBud No.025/D/1995 tercantum pengertian Bimbingan Konseling merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan dan Konseling merupakan pelayanan bantuan artinya kegiatan ini harus mampu memberikan hal-hal positif kepada peserta didik, membantu meringankan beban, menemukan alternatif pemecahan masalah, mendorong semangat dan memberikan penguatan serta ketenangan kepada peserta didik secara tepat. Pelayanan tersebut dapat dilakukan secara individu maupun kelompok “.”²³

Pandangan yang radikal tentang bimbingan dan konseling mengatakan bahwa dalam keadaan tertentu cara yang paling efektif

²² Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati *Proses Bimbingan dan konseling di sekolah*, PT . Rienika Cipta, Jakarta 2008. Hlm. 37.

²³ http://www.sanmarosu.net/smp07/index.php?option=com_content&task=view&id=48&Itemid=1

untuk membantu klien memungkinkan hanya sedikit saja yang di manfaatkan. Yang lebih penting adalah kegiatan politik memberikan bantuan melalui kegiatan politik disini berarti tidak lebih menimbulkan perubahan pada diri individu-individu yang mengarah kepada terlepasnya ketegangan yang dirasakan. Dan untuk mengatasi kekerasan antar siswa yang terjadi di sekolah dapat dilakukan melalui 9 (sembilan) layanan yang ada pada pola BK 17 Plus. Karena jumlah layanan yang bisa diberikan oleh guru pembimbing untuk mengatasi kekerasan antar siswa cukup banyak, maka dapat diberikan berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian antara layanan dengan permasalahan yang akan diatasi. Seperti permasalahan kekerasan antar siswa ini dapat dilakukan beberapa layanan berdasarkan fungsi dari pelaksanaan layanan yaitu:

- 1) Melaksanakan fungsi pencegahan melalui layanan orientasi dan layanan informasi.
- 2) Melaksanakan fungsi pengentasan melalui layanan mediasi.
- 3) Melaksanakan fungsi pemeliharaan dan pengembangan melalui layanan bimbingan kelompok topik tugas.
- 4) Melaksanakan tindak lanjut terhadap layanan melalui kegiatan pendukung kunjungan rumah.

B. Penelitian yang Relevan

Pada dasarnya penelitian mengenai kekerasan yang terjadi pada peserta didik (*school bullying*) sudah ada yang mengkaji pada peneliti sebelumnya, seperti yang dikaji oleh:

- 1) Mawi Hidayati, Tiyas (2009) dengan judul manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah (*School Bullying*) hasil penelitian menunjukkannya bahwa untuk mengetahui dan memahami manajemen emosi pada siswa korban kekerasan fisik oleh guru di sekolah, hal ini terlihat bahwa hasil dari penelitian tidak ada pengaruh terhadap diri siswa untuk melakukan balas dendam kepada guru yang telah melakukan kekerasan kepada siswa. Meskipun penelitian Mawai Hidayati sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, tetapi pada hakikatnya penelitian penulis sangat berbeda, hal ini terlihat dari judul penulis yaitu mengenai upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di sekolah.

C. Konsep Oprasional

Konsep oprasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis, hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran dan penulisan. Adapun yang menjadi indikator upaya guru pembimbing dalam mengatasi prilaku kekerasan antar siswa :

1. Guru pembimbing membuat program pelayanan mengenai kekerasan antar siswa.

2. Guru pembimbing melaksanakan layanan orientasi dan layanan informasi untuk mencegah terjadinya kekerasan antar siswa..
3. Guru pembimbing melaksanakan layanan mediasi ketika terjadinya kekerasan antar siswa.
4. Guru pembimbing melaksanakan bimbingan kelompok yang membahas mengenai kekerasan antar siswa.
5. Guru pembimbing bekerjasama dengan wali kelas untuk mencegah terjadinya kekerasan antar siswa.
6. Guru pembimbing bekerjasama dengan wali murid untuk memberikan pengarahan di rumah tentang kekerasan antar siswa.
7. Guru pembimbing melaksanakan evaluasi
8. Guru pembimbing bekerjasama dengan pihak kepolisian dalam memberikan pengarahan di sekolah
9. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut

Adapun yang menjadi Indikator faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah adalah :

1. Siswa memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tuanya
2. Siswa melihat tindakan kekerasan di rumah
3. Siswa tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari pihak keluarga
4. Siswa mengalami tindakan kekerasan di rumah
5. Siswa mengalami tindakan kekerasan di sekolah
6. Siswa mempraktekkan tindakan kekerasan di sekolah
7. Siswa tidak mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari pihak sekolah

8. Siswa tinggal di lingkungan masyarakat yang kurang mendidik
9. siswa tidak mendapat penerimaan yang baik dari lingkungan masyarakatnya



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 April 2010 sampai 25 Mei 2010 dan dilaksanakan di SMP Negeri 23 Pekanbaru.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII serta guru pembimbing di SMP Negeri 23 Pekanbaru, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa.

C. Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Pekanbaru yang terlibat dalam kekerasan antar siswa yang berjumlah 115 siswa dan guru pembimbing yang berjumlah 2 orang. Karena jumlah guru pembimbing yang sedikit penulis tidak mengambil sampel dan karena populasi siswanya cukup banyak, maka penulis hanya mengambil 30 % dari jumlah populasi siswa yang terlibat dalam kekerasan antar siswa jumlah sampel siswa adalah,

$$\frac{30}{100} \times 115 = 34,5$$

Hasilnya adalah 34,5 dibulatkan menjadi 34 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Teknik wawancara merupakan “suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”.²⁴ Sumber yang dimaksud penulis adalah guru pembimbing di SMP N 23 Pekanbaru. Adapun jenis wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara bebas terpimpin, di mana wawancara terlebih dahulu dibuat pedoman kemudian melaksanakan wawancara dan memperdalam pertanyaan dengan menanyakan lebih lanjut terkait pertanyaan sebelumnya. Teknik wawancara ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di SMP N 23 Pekanbaru.

2. Angket

Teknik angket merupakan “daftar pertanyaan yagn diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna”.²⁵ Sebelum pembuatan angket, terlebih dahulu penulis membuat kisi-kisi angket, agar dapat mempermudah dalam pembuatan angket nantinya (kisi-kisi angket terlampir).

²⁴ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta), 2008
hlm 29

²⁵ *Ibid*, hlm 25

Tabel III. 1
Data, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Alat dan Pengolahan Data

N o	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Alat	Pengolaha n data
1	Faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>bullying</i> di sekolah	Peserta didik	Angket tertutup untuk peserta didik	Angket	Deskriptif Kualitatif dengan prosentase Deskriptif
2	Upaya guru pembimbing dalam mengatasi <i>bullying</i>	Guru pembimbing	Wawancara dengan guru pembimbing	Pedoman wawancara	Deskriptif

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang di gunakan penulis merupakan teknik deskriptif kualitatif dengan presentase, caranya dengan mengumpulkan semua data, kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan data yang berdifat kuantitatif digambarkan dengan angka-angka, dipresentasikan dan ditafsirkan. Kesimpulan analisis data atau hasil penelitian dibuat dalam bentuk kalimat-kalimat (kualitatif).

Adapun rumus yang dipakai oleh penulis adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

keterangan :

P = Presentase

N = Jumlah

F = Frekuensi



BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Pekanbaru yang terletak di Jalan Garuda Sakti KM. 3 Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Pekanbaru merupakan Instansi Pemerintahan Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru. Pada mulanya, sekolah ini merupakan sekolah swasta yang dikelola oleh sebuah yayasan yang didirikan 1984 dengan nama SMP LKMD.

Dalam perjalanannya, instansi ini selalu berubah dalam kepengimpinannya. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat saat itu sebagai berikut:

- a. Bapak Darwis dengan wakilnya Bapak Hendria
- b. Bapak Regar (Selesai kuliah di UNRI dan kembali ke Petapahan lalu meninggal dunia
- c. Bapak Rusferi
- d. Bapak Arman Bsc.

Dari data dapat disimpulkan ada lima orang kepala sekolah yang menjabat di sekolah SMP LKMD dimulai 1984 sampai dengan 1994.

Perhatian pemerintah terhadap dunia pendidikan semakin tinggi, sehingga pada akhir 1994, tepatnya tanggal 05 Oktober 1994 sekolah ini diresmikan menjadi salah satu sekolah yang berstatuskan negeri dan diberi

nama SMP Negeri 23 Pekanbaru. Kepemimpinan kepala sekolah setelah dijadikan salah satu Sekolah Negeri dijabat oleh beberapa orang yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap dunia pendidikan dan kecintaannya terhadap mendidikan sangat besar, serta memiliki komitmen yang tinggi untuk memajukan dan mengharumkan nama sekolah khususnya dan pendidikan pada umumnya. Adapun pelaksana kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru setelah diresmikan menjadi sekolah negeri adalah sebagai berikut :

- a. Bapak Mustafa, yang kepemimpinannya hanya selama 5 bulan.
- b. Ibu Hj. Syahniar (1998 sampai dengan 2002).
- c. Ibu Dra. Midawati.
- d. Bapak PJS Akmal.
- e. Bapak Julius, S.Pd (dari akhir 2002 sampai dengan akhir 2007).
- f. Ibu Dra. Yusnaeti Ardina, M.Pd (awal tahun 2008 sampai sekarang).

Dari data diatas dapat kita perhatikan sudah banyak terjadi proses pertukaran kepemimpinan pada SMP Negeri 23 Pekanbaru yang sekaligus menunjukkan wajah dan usia dari sekolah tersebut. Saat ini sekolah SMP Negeri 23 Pekanbaru bertekad akan menjadi sekolah yang memiliki standar taraf pendidikan nasional.

2. Visi

Berkualitas dalam pendidikan berdasarkan iptek dan imtaq

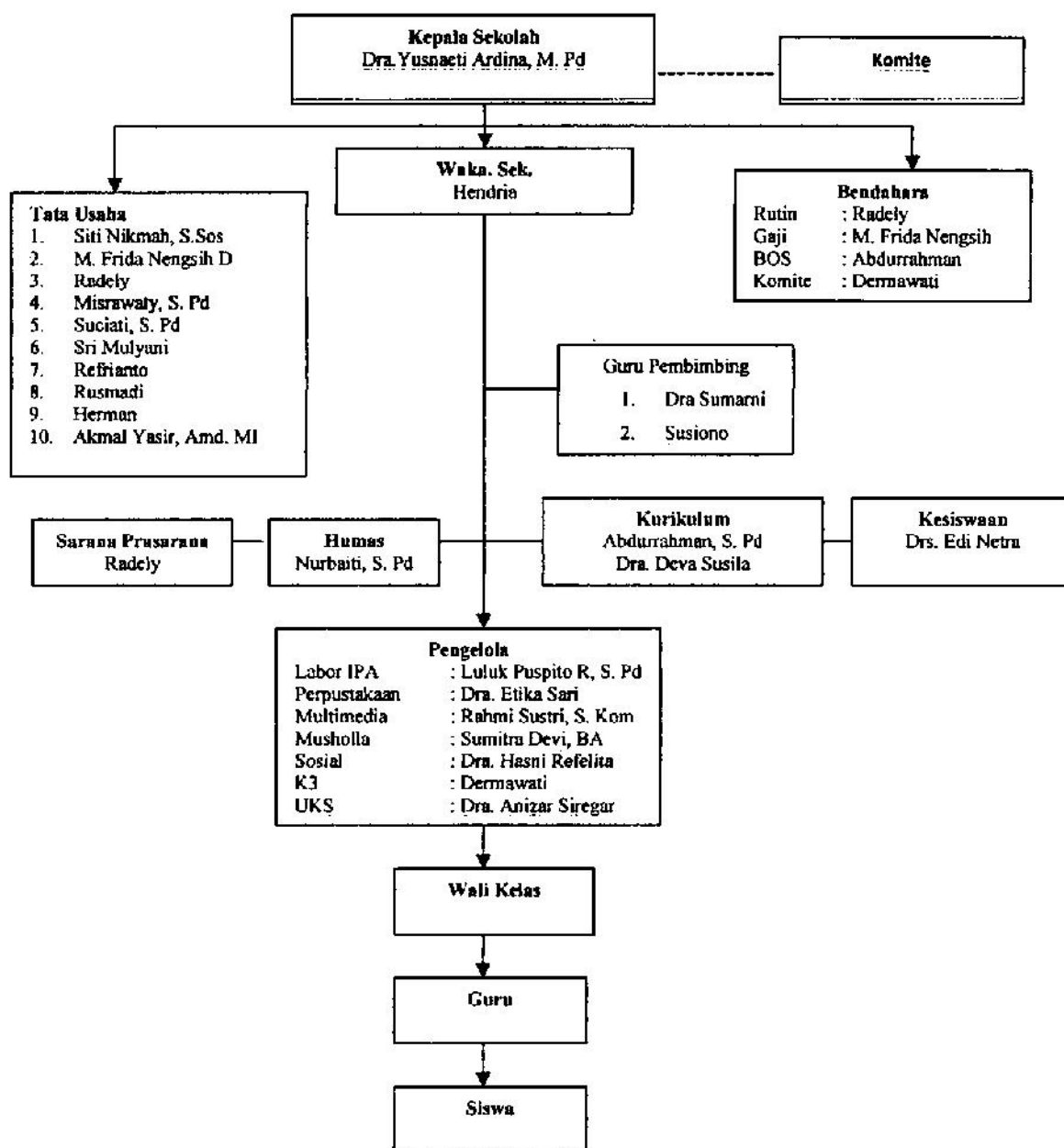
3. Misi

1. Menumbuh kembangkan cinta agama , ilmu dan pendidikan

2. Meningkatkan kualita belajar , disiplin demi mencapai prestasi yang gemilang
3. Mengoptimalkan kompetensi guru dan siswa dalam pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis teknologi
4. Meningkatkan potensi pengembangan diri siswa bidang ekstrakurikuler dan teknologi
5. Menumbuhkembangkan cinta budaya melayu melalui prestasi bidang seni
6. Menumbuhkembangkan cinta lingkungan demi keselamatan alam dan wiyatamandala melalui kegiatan K5 (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Kerindangan, Kenyamanan)
7. Menciptakan rasa persaudaraan dan ketentraman terhadap sesama
8. Melaksanakan manajemen partisipasif dengan warga sekolah melalui manajemen berbasis sekolah (MBS)

4. Struktur Organisasi Sekolah

Diagram IV. 1
Struktur Organisasi SMP Negeri 23 Pekanbaru



Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP N 23 Pekanbaru

5. Keadaan Siswa

Adapun total jumlah siswa SMP N 23 pekanbaru adalah berjumlah 915 siswa. Dimana siswa kelas I terdiri dari 6 (enam) lokal dan jumlah siswa laki-laki 140 dan jumlah siswa perempuan 149 dan jumlah dari seluruh kelas I adalah 289 siswa, kelas II terdiri dari 6 (enam) lokal dan jumlah siswa laki-laki terdiri dari 129 dan jumlah siswa yang perempuan sebanyak 142 dan jumlah dari seluruh kelas II adalah 271 siswa, dan untuk kelas III terdiri dari 9 (sembilan) local, jumlah dari siswa laki-laki 128 dan jumlah siswa perempuan adalah 177, seluruh jumlah siswa kelas III adalah 355 siswa. Dapat dilihat pada table sebagai berikut :

Tabel IV. 2
Keadaan siswa

No	Kelas	Kelompok belajar	Jumlah		Total
			Laki-laki	Perempuan	
1	1	A	21	20	41
		B	20	21	41
		C	20	22	42
		D	21	19	40
		E	20	22	42
		F	20	22	42
Jumlah		6	140	149	289
2	2	A	20	25	45
		B	22	22	44
		C	20	25	45
		D	24	21	45

		E	19	26	44
		F	24	21	45
Jumlah		6	129	142	271
3	3	A	20	19	39
		B	20	18	38
		C	21	19	40
		D	19	20	39
		E	20	20	40
		F	19	20	39
		G	20	19	39
		H	19	21	40
		I	20	20	40
Jumlah		9	128	177	355

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP N 23 Pekanbaru

6. Keadaan BK

Sejarah bimbingan dan konseling di sekolah sudah lama ada tetapi belum berkembang secara optimal karena ruangan bimbingan dan konseling pada waktu itu masih belum ada, Sekarang ruangan bimbingan dan konseling sudah ada sehingga dapat berjalan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling. personil yang ada guru pembimbing dan pihak-pihak yang terkait dalam bimbingan dan konseling, dan fasilitas yang ada di sekolah yaitu adanya ruangan bimbingan dan konseling meskipun tidak sesuai dengan ukuran ruangan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya, dan perlengkapan bk masih banyak yang kurang dimana untuk melakukan

konseling individual tidak dapat dilaksakan pelaksanaannya hanya di ruangan bimbingan dan konseling, tidak ada tempat sendiri untuk melakukan konseling individual. Guru Bimbingan dan Konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut :

- a) Penyusunan program dan pelaksanaan BK
- b) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah siswa
- c) Memberikan pelayanan BK
- d) Mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan BK
- e) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut BK

Tabel IV. 2
Keadaan Guru Pembimbing

No	Nama Guru Pembimbing	Latar Pendidikan	Lama bekerja sebagai GP	Jumlah siswa asuh
1	Dra, Sumarni	Bimbingan dan konseling	Dari tahun 1993 sampai sekarang. Di sekolah SMP N 23 tahun 2001 sampai sekarang	Kelas I dan II
2	Susiono	IKIP (Non BK) mengikuti sertifikasi	Dari tahun 1981 sampai sekarang, dan diangkat menjadi guru pembimbing dan mengikuti sertifikasi guru pembimbing.	Kelas III

Sumber data: Kantor Tata Usaha SMP N 23 Pekanbaru

B. Penyajian Data

Angket yang telah dilaksanakan, telah diuji cobakan pada tanggal 28 April 2010 pada 5 orang atau sampel. Setelah angket diuji coba, dan layak untuk disebarkan pada seluruh sample yang berjumlah 34 orang siswa pada tanggal 29 April S/d 05 Mei 2010. angket yang telah disebarkan dikumpulkan dan dicek kelayakannya untuk diolah sebanyak 34 angket yang telah disebarkan. Adapun data yang dikumpulkan adalah tentang : (1). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa dengan melakukan teknik angket (kuesioner).

Wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2010 terhadap 2 orang guru pembimbing secara bergantian. Wawancara dilaksanakan diruangan guru pembimbing. Adapun wawancara yang dilaksanakan adalah untuk mengumpulkan data mengenai apa saja upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa.

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penyajian data yang diperoleh penulis.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di SMP N 23 Pekanbaru.

Untuk data ini, penulis mengumpulkan angket yang telah disebarkan kepada siswa kelas VIII sebanyak 34 orang dan memenuhi syarat untuk diolah sebanyak 34 buah angket. Angket yang telah terkumpul, dihitung persentasenya pada tiap-tiap item pernyataan berdasarkan jawaban “Ya”

dan “Tidak” . Berikut ini adalah penjelasan dari penghitungan persentase berdasarkan aspek yang diteliti.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan antar siswa di lingkungan di keluarga dapat dilihat tabel IV sebagai berikut ;

Tabel IV. 3
Memiliki Hubungan yang Tidak Harmonis dengan Orang Tua

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing memicu siswa melakukan kekerasan atau menjadi korban kekerasan orang lain	2	25	73,52	9	26,47	34
2	Kurangnya perhatian dari orang tua dapat mengakibatkan terjadinya kekerasan yang dilakukan anak kepada orang lain	3	28	82,35	6	17,64	34
3	Becerainya orang tua atau broken home dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seperti (memukul, mencubit, mengejek, dan lain-lain)	4	27	79,41	7	20,58	34
4	Keadaan orang tua yang tidak harmonis menyebabkan anak melakukan kekerasan kepada orang lain.	7	30	88,23	4	11,76	34
5	Siswa yang tinggal bersama keluarga tiri mengakibatkan anak melakukan kekerasan kepada orang lain.	8	26	76,47	8	23,52	34
6	Tidak pernah diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dapat menyebabkan anak melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain	11	31	91,17	3	8,82	34
Total		-	167	81,85	37	18,13	204

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator Memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua (81,85%) siswa yang menjawab “ya” artinya adalah kekerasan antar siswa terjadi karena memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga. Sementara (18,03%) menyatakan tidak terjadinya permasalahan kekerasan antar siswa.

Hasil pengumpulan data tentang factor-faktor terjadinya kekerasan antar siswa dapat dilihat tabel V sebagai berikut ;

Tabel IV. 4
Melihat Tindakan Ke kerasan di Rumah dari Orang Tua dan Media

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Terjadinya kekerasan karena siswa sering dimarahi atau dicaci oleh orang tua dalam melakukan kesalahan.	5	29	85,29	5	14,70	34
2	Siswa melihat di media dan orang tua melakukan kekerasan pada saudaranya sehingga siswa mencontoh untuk melakukan kekerasan kepada orang lain.	6	31	91,17	3	8,82	34
Total		-	60	88,23	8	11,76	68

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel dari keseluruhan indikator melihat tindakan kekerasan di rumah (88,23%) siswa menjawab “ya” hal ini artinya adalah permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena melihat tindakan kekerasan di rumah. Sementara (11,76%) siswa menyatakan tidak terjadi permasalahan kekerasan antar siswa.

Hasil pengumpulan data tentang factor-faktor terjadinya kekerasan antar siswa dapat dilihat tabel VI sebagai berikut :

Tabel IV. 5
Tidak Mendapat Perhatian dan Bimbingan Dari Keluarga

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Siswa yang hidup tanpa bantuan dan pengawasan dari keluarga dapat menyebabkan siswa melakukan kekerasan kepada orang lain	9	26	76,47	8	23,52	34
2	Siswa yang tinggal bersama orang tua dan saudara kandung yang menyayangi sehingga siswa tidak melakukan kekerasan kepada orang lain	10	32	94,11	2	5,88	34
3	Sepulang sekolah anak dipaksa bekerja oleh orang tua sehingga anak merasa kesal dan menyebabkan anak melakukan kekerasan	13	24	70,58	10	29,41	34
Total		-	82	80,38	20	19,60	102

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa (94,11%) yang menjawab ya, menyatakan permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena melihat tindakan kekerasan di rumah, dan hanya (5,88%) yang menjawab tidak. Dan dari keseluruhan indikator tidak mendapat perhatian dan bimbingan keluarga (80,38%) siswa menjawab "ya" hal ini artinya adalah permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena tidak mendapatkan perhatian dan bimbingan keluarga. Sementara (19,60%) siswa menyatakan permasalahan kekerasan antar siswa tidak terjadi.

Hasil pengumpulan data tentang factor-faktor terjadinya kekerasan antar siswa dapat dilihat tabel VII sebagai berikut ;

Tabel IV. 6
Mengalami Tindakan Kekerasan di Rumah

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Saya pernah melakukan kekerasan kepada orang lain, kepada teman, adik, saudara dan sebagainya	1	33	97,05	1	2,94	34
Total		-	33	97,05	1	2,94	34

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel dapat dilihat bahwa siswa (97,05%) dari no soal 1 yang menjawab Ya, menyatakan permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena mengalami tindakan kekerasan di sekolah, dan hanya (2,94%).

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor terjadinya kekerasan antar siswa dapat dilihat tabel VIII sebagai berikut ;

Tabel IV. 7
Tinggal Dilingkungan Masyarakat Yang Kurang Mendidik

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Lokasi rumah yang tidak nyaman bising bagi anak dapat memicu anak melakukan kekerasan kepada orang lain	12	23	67,64	11	32,35	34
2	Siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dalam berteman dengan lingkungan rumah dapat memicu kekerasan.	31	27	79,41	7	20,58	34

3	Siswa yang tinggal dilingkungan rumah yang tidak mendukung dalam pendidikan dapat memicu siswa melakukan kekerasan kepada orang lain.	32	31	91,17	3	8,82	34
Total		-	81	79,40	21	20,58	72

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel keseluruhan indikator tinggal di lingkungan masyarakat yang kurang mendidik (79,40%) siswa menjawab “ya” hal ini artinya adalah permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang mendidik. Sementara (20,58%) siswa menyatakan permasalahan kekerasan antar siswa tidak terjadi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan antar siswa dilingkungan di sekolah dapat dilihat tabel IX sebagai berikut :

Tabel IV. 8
Mengalami Tindakan Kekerasan di Sekolah

No	Aspek tentang factor kekerasan antar siswa	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Guru yang suka menghukum siswa dengan dengan cara mempermalukan siswa dapat menyebabkan siswa melakukan kekerasan.	14	27	79,41	7	20,58	34
2	Perlakuan guru yang baik membuat siswa bertingkah laku baik dan tidak terjadi kekerasan kepada orang lain.	15	28	82,35	6	17,64	34

3	Penjelasan materi pelajaran dari guru yang baik terhadap siswa membuat siswa tidak melakukan kekerasan kepada orang lain.	16	18	59,94	16	47,05	34
4	Perhatian guru dalam belajar yang baik dalam belajar mengurangi siswa berbuat kekerasan kepada temannya.	17	30	88,23	4	11,76	34
5	Guru yang mengacuhkan pertanyaan siswa dapat memicu siswa melakukan kekerasan kepada orang lain.	18	21	61,76	13	38,23	34
6	Guru yang hanya memberikan perhatian kepada beberapa siswa, memicu siswa melakukan tindakan kekerasan kepada temannya.	19	(19	55,88	15	44,11	34
7	Tidak mendapatkan istirahat yang cukup di rumah dapat menyebabkan anak membuat kekerasan di sekolah	20	18	52,94	16	47,05	34
8	Terlambat masuk sekolah (kelas) siswa yang dihukum dapat menyebabkan siswa melakukan kekerasan kepada teman-temannya orang lain	21	20	58,82	14	41,17	34
9	Siswa yang memanggil temannya dengan ejekan memicu siswa untuk melakukan kekerasan kepada teman-temannya.	25	26	76,47	8	23,52	34
10	Siswa yang hanya berteman dengan siswa yang seagama memicu siswa untuk melakukan kekerasan kepada temannya	27	24	70,58	10	29,41	34

11	Layanan informasi yang diberikan dalam bentuk diskusi sehingga siswa tidak dapat melakukan kekerasan kepada orang lain/temannya.	28	23	67,64	11	32,35	34
12	Siswa yang tidak pernah mendapat layanan dari guru pembimbing dapat memicu siswa melakukan kekerasan kepada orang lain.	29	29	85,29	5	14,70	34
13	Bila terjadi kekerasan di sekolah, sekolah tidak menindaklanjuti sehingga memicu siswa untuk melakukan kekerasan kepada orang lain.	30	28	82,35	6	17,64	34
Total			311	70,89	131	29,58	442

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator siswa yang menjadi korban kekerasan di sekolah (70,89%) siswa “ya”, hal ini artinya adalah permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena siswa yang menjadi korban kekerasan antar siswa. Sementara (29,58%) menyatakan tidak terjadinya permasalahan kekerasan antar siswa.

Hasil pengumpulan data tentang faktor-faktor terjadinya kekerasan antar siswa dapat dilihat tabel X sebagai berikut ;

Tabel IV. 9
Mempraktekkan Tindakan Ke kerasan di Sekolah

No	Aspek tentang factor bullying	No Item	Jumlah				Jumlah pemilih
			Ya	%	Tidak	%	
1	Hubungan yang tidak harmonis siswa dengan temannya dapat menyebabkan terjadinya kekerasan.	22	22	64,70	12	39,29	34

2	Setiap siswa bertanya kepada guru, siswa yang lain mengejeknya memicu siswa untuk berbuat kekerasan	23	18	52,94	16	47,05	34
3	Hubungan yang baik dengan teman-teman tidak menyebabkan siswa melakukan kekerasan kepada orang lain.	24	28	82,35	6	17,64	34
4	Siswa yang menggunakan bahasa daerah untuk menghina siswa yang lain memicu siswa untuk melakukan kekerasan kepada temannya	26	20	58,82	14	41,17	34
Total		-	88	64,70	48	36,28	136

Sumber data: Hasil data olahan

Dari tabel menunjukkan bahwa secara keseluruhan indikator siswa yang melakukan kekerasan di sekolah (64,70%) siswa “ya”, hal ini artinya adalah permasalahan kekerasan antar siswa terjadi karena siswa yang melakukan kekerasan. Sementara (36,28%) menyatakan tidak terjadinya permasalahan kekerasan.

Setelah persentase tersebut dihitung, kemudian dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok faktor rumah / keluarga dan kelompok faktor sekolah. Setiap item pernyataan yang masuk kategori dalam salah satu kelompok tersebut dijumlahkan kemudian dibagi dengan jumlah item yang tergolong dalam kelompok tersebut. Berikut adalah hasil dari pengelompokkan tersebut.

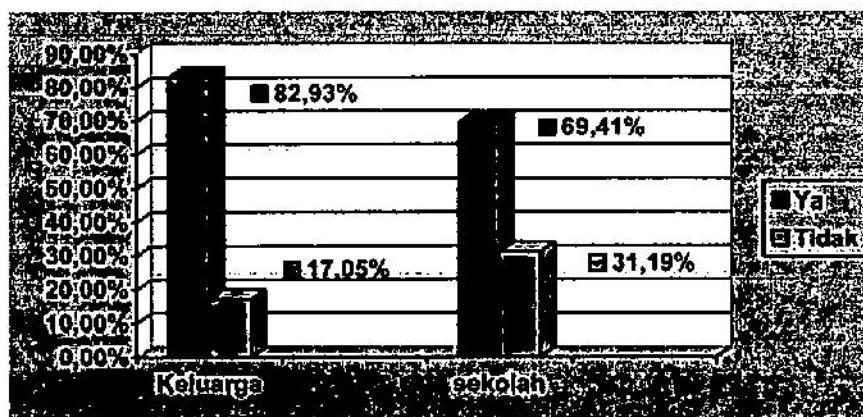
Tabel IV. 10
Pengelompokkan Faktor-faktor yang
Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Antar Siswa di SMPN 23
Pekanbaru

No	Faktor-faktor	Ya (%)	Tidak (%)
1	Rumah / Keluarga	82,93 %	17,05 %
2	Sekolah	69,41 %	31,19 %

Sumber Data: Hasil Angket Penelitian

Dari tabel, diketahui bahwa factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa di SMP N 23 Pekanbaru ada 2 faktor yaitu faktor rumah / keluarga yang menjawab “Ya” 82,93 % dan yang menjawab “Tidak” 17,05 %. Dan untuk faktor sekolah siswa menjawab “Ya” 69,41 % dan siswa yang menjawab “Tidak” 31,19 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:

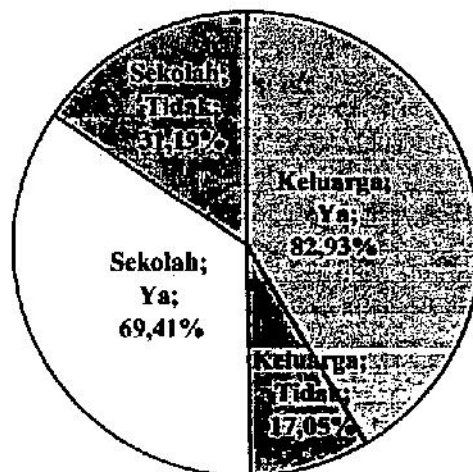
Diagram IV. 2
Persentase Jawaban Siswa
Dilihat dari Faktor yang Telah Dikelompokkan



Sumber Data: Hasil Angket Penelitian

Dari diagram dapat diperjelas lagi melalui diagram pie berikut:

Diagram IV. 3
Persentase Jawaban Siswa
Dilihat dari Faktor yang Telah Dikelompokkan



Sumber Data: Hasil Angket Penelitian

2. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa. Hasil wawancara tentang upaya Guru Pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa sebagai berikut :

Data tersebut diambil dari 2 orang guru pembimbing pada waktu yang berbeda. Wawancara ini dilakukan secara terpisah dan dilakukan di ruangan bimbingan konseling. Adapun hasil temuan dari wawancara tersebut adalah bahwa guru pembimbing A dan B mengatakan bahwa kasus atau permasalahan kekerasan antar siswa sering terjadi, permasalahan kekerasan antar siswa yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk verbal dilakukan oleh siswa tidak begitu banyak dan yang banyak dilakukan oleh siswa hanya mengejek kepada teman-temannya yang lebih banyak yang dilakukan siswa dalam satu semester, siswa yang melakukan kekerasan antar siswa baik bersifat verbal maupun non verbal, guru pembimbing A dan B memang telah membuat program tentang kekerasan antar siswa. Dari pengakuan guru A diketahui bahwa guru A membuat program berdasarkan pengamatan sering terjadi tindakan kekerasan maupun penindasan dari satu siswa ke siswa lainnya. Dan guru B menjelaskan bahwa dalam pembuatan program khususnya mengenai kekerasan antar siswa dibuat berdasarkan dari laporan dari guru maupun siswa lainnya dan ditambah lagi dari catatan point pelanggaran masing-masing siswa tersebut.

Dari pengakuan guru pembimbing bahwa dengan terjadinya kekerasan antar siswa di sekolah, sangat berpengaruh terhadap bimbingan

konseling. Hal ini dikarenakan bahwa setiap siswa yang melakukan tindakan kekerasan antar siswa akan diberi bimbingan dan bantuan penyelesaian masalah yang sedang terjadi antara dua pihak yang melakukan tindakan kekerasan antar siswa tersebut. Dan untuk mencegah terjadinya kekerasan antar siswa selanjutnya, guru A dan B sepakat melaksanakan layanan informasi dan ditambahkan lagi oleh guru A bahwa ia telah melakukan layanan orintasi kepada siswa asuhnya terhadap perilaku kekerasan antar siswa dan memberikan penjelasan serta peringatan untuk tidak melakukan tindakan kekerasan antar siswa seperti mengejek, menghina, memanggil dengan sebutan jelek serta pemukulan atau tindakan menyakiti orang lain.

Pengakuan lainnya adalah guru A dan B melaksanakan layanan mediasi jika kekerasan antar siswa sedang terjadi dan jika telah terjadi mereka melakukan layanan bimbingan kelompok yang tentunya dengan topik tugas. Dan dalam setiap pemberian layanan, guru A dan B membuat satuan layanan (SATLAN) dan untuk layanan yang belum direncanakan sebelumnya, guru pembimbing membuat satuan layanan (SATLAN) setelah memberikan layanan seperti layanan mediasi.

Temuan lainnya adalah guru A dan B dalam memberikan layanan tentang kekerasan antar siswa, mereka hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dan dalam pemberian layanan guru A dan B lakukan di dalam kelas dan lebih sering di dalam ruangan bimbingan dan konseling. Untuk penentuan situasi dalam pemberian

layanan, guru A mengatakan bahwa tergantung permasalahan siswa. Dan berdasarkan penuturan dari guru A dan B bahwa pelaksanaan layanan mediasi dilaksanakan terlebih dahulu dengan memanggil satu persatu siswa yang sedang menghadapi kekerasan antar siswa secara terpisah kemudian mempertemukan mereka dalam satu tempat dan membantu mereka menyelesaikan permasalahan diantara mereka.

Dan ditemukan juga, berdasarkan pengakuan dari guru pembimbing A dan B bahwa sikap siswa ketika pemberian layanan mengenai kekerasan antar siswa khususnya layanan mediasi ada yang senang dan ada pula siswa yang tidak senang karena mereka merasa selalu diawasi oleh guru pembimbing. Dan setelah guru pembimbing melaksanakan layanan mediasi terhadap siswa yang terlibat kekerasan antar siswa, guru A menjelaskan juga bahwa beliau melakukan kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah sebagai tindak lanjut dari layanan mediasi tersebut. Dan menurut keterangan dari guru B, bahwa beliau melakukan tindak lanjut dari layanan mediasi dengan melakukan komunikasi dengan beberapa guru yang terkait dan juga wali murid. Untuk kerjasama dengan wali murid, Guru A dan B tidak mengalami kesulitan karena menurut pengakuan Guru A dan B bahwa wali murid dapat bekerjasama dengan baik untuk mengawasi perkembangan putra-putrinya. Dan temuan terakhir berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa melibatkan seluruh

personil sekolah terutama kepala sekolah, guru bidang studi, guru wali kelas, pihak keamanan sekolah serta wali murid.

C. Analisis data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan antar siswa.

Temuan penelitian mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan antar siswa yaitu :

a. Di lingkungan rumah/keluarga

1) Memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua

Pada tabel IV. 3 mengenai siswa yang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua (81,85 %) yang menjawab “ya” dan (18,13%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi sangat di pengaruhi oleh hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua.

2) Melihat tindakan kekerasan di rumah dari orang tua dan media

Pada tabel IV. 4 mengenai siswa yang melihat tindakan kekerasan di rumah (88,23%) yang menjawab “ya” dan (11,76%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi di pengaruhi oleh siswa yang melihat kekerasan di rumah dari orang tua dan media.

3) Tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari keluarga

Pada tabel IV. 5 mengenai siswa yang tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari keluarga (80,38%) yang menjawab “ya” dan (19,60%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi di pengaruhi oleh siswa yang tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari keluarga.

4) Mengalami tindakan kekerasan di rumah

Pada tabel IV. 6 mengenai siswa yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah (97,05%) yang menjawab “ya” dan (2,94%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi sangat di pengaruhi oleh siswa yang mengalami tindakan kekerasan di sekolah.

5) Tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang mendidik

Pada tabel IV. 7 mengenai siswa yang tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang mendidik (79,40%) yang menjawab “ya” dan (20,58%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi di pengaruhi oleh siswa yang tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang mendidik.

Angka diatas menunjukkan bahwa keluarga tempat pertama siswa mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Jika keluarga dapat

memberikan contoh dan pengajaran yang baik kepada siswa maka dapat meminimalisir terjadinya kekerasan antar siswa, karena sebelum siswa masuk kepada lingkungan sekolah siswa tersebut telah mendapat pembekalan yang cukup dari keluarga.

b. Di lingkungan sekolah

1) Siswa yang menjadi korban kekerasan di sekolah

Pada tabel IV. 8 mengenai siswa yang menjadi korban kekerasan di sekolah (70,89%) yang menjawab “ya” dan (29,58%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi di pengaruhi oleh siswa yang menjadi korban kekerasan di sekolah.

2) Siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah

Pada tabel IV. 9 mengenai siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah (64,70%) yang menjawab “ya” dan (36,28%) yang menjawab tidak. Jadi dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa terjadinya kekerasan antar siswa yang sering terjadi di pengaruhi oleh siswa yang melakukan tindakan kekerasan di sekolah.

Angka diatas menunjukkan bahwa sekolah merupakan tempat yang paling banyak mempengaruhi siswa untuk melakukan tindakan kekerasan antar siswa. Di sekolah siswa bisa melihat atau bahkan mengalami tindakan kekerasan antar siswa di sekolah. Tindakan ini

bisa dilakukan oleh siswa dengan siswa lainnya atau bahkan guru terhadap siswanya. Maka sekolah bisa dikatakan tempat yang sangat rentan terjadinya kekerasan antar siswa.

2. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa yang terjadi di SMPN 23 Pekanbaru.

Hasil penelitian menyimpulkan upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa adalah:

- a. Guru pembimbing membuat program berdasarkan pengamatan sebelumnya dan studi kelayakan, catatan poin kesalahan, laporan dari guru mata pelajaran, guru wali kelas atau siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru pembimbing telah melakukan studi kelayakan meskipun belum secara keseluruhan dan lengkap. Secara teori, studi kelayakan dilakukan dengan mengumpulkan data baik berupa inventori maupun non-tes. Pengumpulan data inventori telah dilakukan yaitu data dari catatan poin kesalahan maupun laporan dari guru yang berkaitan. Sementara pengumpulan data non-tes belum dilakukan seperti angket, AUM UMUM, AUM PTSDL, daftar cek masalah dan lain sebagainya dan guru pembimbing hendaknya membuat program berdasarkan kebutuhan siswa dan berazaskan kekinian.
- b. Guru pembimbing memberikan layanan berdasarkan situasi dan kebutuhan siswanya:
 - 1) Memberikan layanan orientasi dan informasi untuk mencegah terjadi kekerasan antar siswa di sekolah

- 2) Memberikan layanan mediasi untuk mengatasi tindakan kekerasan antar siswa di sekolah, serta
 - 3) Memberikan layanan bimbingan kelompok dalam bentuk topik tugas untuk mengatasi tindakan kekerasan antar siswa yang telah terjadi agar tidak berkelanjutan.
- c. Guru pembimbing melakukan tindak lanjut melalui kegiatan pendukung yaitu kunjungan rumah yang dilaksanakan oleh guru pembimbing tersebut. Selain itu juga ditindaklanjuti dengan menjalin kerjasama dengan pihak personil sekolah dan orang tua siswa.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat dianalisa bahwa guru pembimbing juga harus menyesuaikan antara permasalahan yang sedang dialami siswa dengan layanan apa yang akan diberikan. Hal ini bertujuan agar layanan yang akan diberikan efektif dan dapat mengentaskan permasalahan yang sedang dialami. Hal ini sesuai dengan tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling sudah dapat diketahui dari pengertian yaitu “agar tercapai perkembangan yang optimal pada individu yang dibimbing”.²⁶ Permasalahan yang telah terentaskan melalui layanan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing maka akan membantu siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal pada siswa tersebut.

²⁶ Op.cit, hlm 115-116



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menyajikan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan alat pengumpul data berupa wawancara, dokumentasi dan angket, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan diagram persentase pengolahan angket, permasalahan kekerasan antar siswa yang terjadi di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah, faktor dilingkungan keluarga dan faktor dilingkungan sekolah dapat menimbulkan terjadinya kekerasan antar siswa dilingkungan keluarga adalah : (a) memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga (b) melihat kekerasan di rumah dari orang tua dan media (c) tidak mendapat perhatian dan bimbingan dari keluarga (d) mengalami tindakan kekerasan di rumah (e) tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang mendidik dan aspek yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan antar siswa dilingkungan sekolah adalah : (a) mengalami tindakan kekerasan di sekolah (b) mempraktekan tindakan kekerasan di sekolah .
2. Upaya guru pembimbing dalam mengatasi kekerasan antar siswa di sekolah adalah dengan membuat program berdasarkan pengamatan terlebih dahulu juga dilengkapi dengan catatan point pelanggaran dan laporan dari guru ataupun siswa. Dalam pelaksanaannya guru pembimbing memberikan layanan sesuai dengan kondisi siswa yaitu layanan orientasi, informasi,

mediasi dan bimbingan kelompok. Layanan tersebut ditindak lanjut dengan kegiatan pendukung yaitu kegiatan kunjungan rumah dan dilengkapi juga dengan berkomunikasi dan bekerja sama dengan pihak sekolah termasuk wali murid.

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran untuk beberapa pihak terkait dalam penelitian ini.

1. Untuk mengatasi permasalahan kekerasan antar siswa guru pembimbing dapat memberikan layanan orientasi, informasi, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi kepada siswa dalam menangani permasalahan kekerasan antar siswa.
2. Kepada guru pembimbing untuk mengikuti pelatihan, seminar tentang penanganan yang efektif untuk permasalahan kekerasan antar siswa yang dihadapi oleh siswa.
3. Kepada siswa-siswi disarankan agar memanfaatkan keberadaan guru pembimbing/ BK, agar permasalahan kekerasan antar siswa dapat ditangani dengan profesional. Di harapkan siswa mau terbuka dan sukarela mengikuti guru pembimbing dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi masalah kekerasan antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara Coloroso, *Stop Bullying (memutus Rantai Kekerasan anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Bimo Walginto, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset), 2004
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008
- Dewa Ketut Sukardi, Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2008
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers), 2002
- [Http://www.rumahsakitjiwabandung.blogspot.com/2008/08/workshop-mengenai-kupas-tuntas-bullying](http://www.rumahsakitjiwabandung.blogspot.com/2008/08/workshop-mengenai-kupas-tuntas-bullying).
- Joko susilo, *Pembodohan Siswa Tersistematis*, (Yogyakarta :Pinus), 2009
- kartini Kartono, *Patologi Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2008
- Les Person, *Bullied Teacher Bullied Student (guru dan siswa yang terintimidasi)*, (Jakarta: Grasindo), 2009
- A.J Nurihsan, dan Sudianto, A. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP*. (Jakarta : Grasindo)2005
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta), 2001
- Prayitno dkk, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*. (Departemen Pendidikan Nasional: Direktorat SLTP), 2002
- _____ dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta), 2004

Ridwan. *Penangan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset), 2008

Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: alfabeta), 2008

Samsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset), 2007

Sarlinto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 2003

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2007.

Zullkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja RosdaKarya), 2005

www. Bimbingan Konseling Indonesia, 2008